

Strategi Pengembangan Wisata Konservasi Mangrove Dan Edukasi Di Desa Pondoknongko

Mangrove Conservation And Educational Tourism Development Strategy In Pondoknongko Village

Oktavima Wisdaningrum^{1*}, Achmad Iqbal¹, M. Iswahyudi¹

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Jl. Adi Sucipto No. 26 Banyuwangi.

*Corresponding author: oktavima@untag-banyuwangi.ac.id

Submitted: 1 June 2022 Revised: 21 October 2022 Accepted: 26 October 2022 Publish: 30 October 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris bagaimana pemanfaatan pantai pondoknongko sebagai objek wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata di Desa Pondoknongko sehingga akan membantu penyusunan strategi pengembangan wisata konservasi mangrove dan edukasi yang tidak hanya mengarah pada tujuan jangka pendek, melainkan memperhatikan keberlanjutan (*sustainability*). Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis SWOT, Pantai Pondoknongko sangat potensial dijadikan objek wisata konservasi mangrove dan edukasi. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata diantaranya, tingginya Abrasi dan Erosi, belum adanya fasilitas wisata, kesadaran masyarakat dan manajemen pengelola wisata yang belum maksimal.

Keyword: Pantai Pondoknongko, Analisis SWOT, Wisata Konservasi Mangrove, Edukasi

Abstract

This research intends to find out empirically how pondoknongko's beach is used as a tourism object and the factors that influence tourism development in Pondoknongko Village so that it will help in the development of strategies for developing mangrove conservation and education that not only leads to short-term goals, but rather concerns sustainability. The data used in this study comes from primary and secondary data. Primary data is obtained by interview, observation, and Focus Group Discussion (FGD). While secondary data is obtained from relevant sources. The data analysis technique used is SWOT analysis. The results of this study indicate that based on SWOT analysis, Pondoknongko's beach is very potential to be used as a mangrove conservation and educational tourism. Some factors that need to be considered in the development of tourism include high abrasion and erosion, lack of tourist facilities, public awareness and management of tourism who have not maximized.

Keyword: Pondoknongko's Beach, SWOT Analysis, Mangrove Conservation Tourism, Education

PENDAHULUAN

Saat ini pariwisata menjadi tumpuan untuk meningkatkan pendapatan negara. Kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidangnya (UU No.9 Tahun 1990 Pasal 1 ayat 5). Indonesia sebagai negara maritim memiliki kekayaan alam bahari yang

melimpah. Setidaknya kekayaan bahari Indonesia mencakup 28 ribu spesies flora, 350 spesies fauna, 110 ribu spesies mikroba, serta 600 spesies terumbu karang (Hidayat, 2011). UNWTO menyebutkan bahwa sektor pariwisata merupakan aktivitas ekonomi yang sangat penting bagi seluruh negara. Hal ini sesuai dengan pendapat Žilinskas dan Petravičienė (2007) yang

menyebutkan bahwa industri pariwisata merupakan salah satu segmen ekonomi yang paling efisien jika dibanding dengan segmen ekonomi lain.

Sektor pariwisata memiliki kontribusi penting bagi suatu negara, mulai dari kontribusi langsung (*Direct Contribution*), kontribusi tidak langsung (*Indirect Contribution*), dan kontribusi lain (*Induced Contribution*). Selanjutnya, *World Travel & Tourism Council* (2017) menyebutkan bahwa kontribusi total dari sektor pariwisata memiliki efek pada GDP dan ketenagakerjaan.

Pariwisata yang memiliki multi efek menjadikan sektor pariwisata berpotensi untuk terus di kembangkan. Banyuwangi merupakan salah satu contoh daerah di Indonesia yang sangat serius dalam pengembangan pariwisata. Perubahan *image* dari kota santet, memiliki potensi rendah dan jauh dari pusat ibukota menjadi kota wisata (UNWTO Award, 2016) merupakan salah satu bukti keseriusan pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan masyarakatnya dalam pengembangan industri pariwisata. Ditahun 2017, Banyuwangi mencatat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan domestik sebesar 832.999 sedangkan wisatawan manca negara mencapai 98.970.

Industri pariwisata yang saat ini menjadi prioritas pembangunan daerah Banyuwangi bukan tanpa alasan. Aksesibilitas dan infrastruktur yang memadai, *networking* para *stakeholder*, dan dukungan teknologi serta media informasi menjadikan prospek pengembangan pariwisata Banyuwangi semakin baik kedepannya.

Perkembangan obyek wisata di Kabupaten Banyuwangi sangat pesat baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Bahkan upaya peningkatan kenyamanan wisatawan dari aspek kebersihan mendapatkan penghargaan di tingkat ASEAN. Melalui kategori *clean tourist city*, Banyuwangi dinilai berhasil dalam berinovasi pada program pariwisata yang dimulai dari pendekatan sosial budaya. Namun, dari semua potensi wisata tersebut tak sedikit yang belum diselesaikan secara maksimal bahkan ada beberapa yang terbengkalai keberadaannya. Seperti halnya yang terjadi di Desa Pondoknongko, Kecamatan Kabat – Banyuwangi.

Pantai Pondoknongko yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan pantai Kedung Derus berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata bahari yang harus berbeda konsep dengan wisata bahari lain di Banyuwangi. Menurut Djou (2013), wisata bahari merupakan bentuk wisata yang menggunakan atau memanfaatkan potensi lingkungan pantai dan laut sebagai daya tarik utama. Potensi yang dimiliki pantai Pondoknongko cukup beragam dan belum dimaksimalkan sebagai objek wisata. Beberapa keragaman potensi tersebut diantaranya hutan mangrove, keanekaragaman burung khas pantai, sungai tambong, dan penangkaran penyu.

Mangrove yang tergolong kedalam family *Rhizophora* merupakan tanaman yang sering ditanam di daerah pesisir terutama yang mengalami abrasi. Di pantai Pondoknongko, mangrove ditanam dibagian selatan aliran sungai tambong.

Perlahan hutan mangrove terbentuk seiring tumbuh kembangnya tanaman mangrove. Hutan mangrove yang berada di selatan aliran sungai tambong menyebabkan kawasan tersebut tidak mengalami dampak yang begitu signifikan dari abrasi. Hal ini dikarenakan vegetasi mangrove yang terus bertambah sehingga didalam kawasan hutan mangrove hanya dialiri oleh aliran kecil saat pasang air laut tiba. Kelompok nelayan desa Pondoknongko juga berinisiatif memanfaatkan hutan mangrove dan aliran sungai kecil didalamnya untuk membuat jalur (*track*) telusur hutan mangrove yang terbuat dari bambu sehingga tampak alami. Harapannya pembuatan jalur telusur hutan mangrove akan menjadi embrio daya tarik wisata bahari di Pondoknongko. Nantinya, pegunjung dapat menelusuri keindahan hutan mangrove serta mengenal vegetasi didalamnya.

Selain mangrove dan keanekaragaman faunanya, adanya muara sungai tambong juga menjadi daya tarik tersendiri jika dibandingkan dengan pantai lain. Selain itu, dipondoknongko juga terdapat penangkaran penyu. Hal inilah yang menjadikan pantai pondok nongko layak untuk dijadikan tempat wisata.

Potensi lain seperti keanekaragaman burung dan konservasi penyu juga dapat dijadikan konsep wisata. Jika selama ini penangkaran penyu hanya menawarkan sensasi pelepasan tukik, maka alternatif lain yang bisa dipilih adalah konsep wisata edukasi. Aktivitas wisata edukasi dapat menjadi sarana bersosialisasi

dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa. Wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan dan bertujuan utama memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pariwisata berhubungan erat dengan mata pelajaran akademis, seperti geografi, ekonomi, sejarah, bahasa, psikologi, pemasaran, bisnis, hukum, dan sebagainya. Adanya objek wisata konservasi mangrove dan edukasi nantinya diharapkan akan memiliki multi efek. Berdampak pada perbaikan alam, kualitas SDM, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Pondoknongko khususnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris bagaimana pemanfaatan pantai pondoknongko sebagai objek wisata di Desa Pondoknongko. Penelitian ini diharapkan dapat membantu penyusunan strategi pengembangan wisata konservasi mangrove dan edukasi yang tidak hanya mengarah pada tujuan jangka pendek, melainkan memperhatikan keberlanjutan (*sustainability*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis pemanfaatan Pondoknongko sebagai objek wisata konservasi mangrove dan edukasi, mengetahui faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata konservasi mangrove dan edukasi di Desa Pondoknongko, dan memformulasikan

strategi pengembangan wisata konservasi mangrove dan edukasi di Desa Pondoknongko.

Metode pengumpulan data

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan sumber-sumber yang relevan.

Analisi data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan *Strengths* dan peluang (*Opportunities*). Namun, secara bersamaan dapat meminimalkan *Weaknesses* dan *Threats*. Proses pengambilan keputusan dan strategis berdasarkan (Rangkuti, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata menjadi salah satu industri yang paling berpotensi di Indonesia, mengingat semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia dari tahun ke tahun (Statistik Kepariwisata, 2015). Wijayanti (2017) menyatakan bahwa pariwisata menjadi pilar pembangunan karena merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dominan dalam kerangka pembangunan ekonomi. Pariwisata terbukti memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat seperti menciptakan

lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi dan pajak (Hermawan, 2016).

Wisata edukasi mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kegiatan wisata lain. Kegiatan wisata edukasi bervariasi, dimulai dari mengenal sekolah, adat istiadat, belajar bahasa, sampai dengan kegiatan seminar dan penelitian (Yuan, 2003 dalam Wang dan Li, 2008). Jafari & Ritchie (1981) mengemukakan aktivitas pariwisata edukasi meliputi; konferensi, penelitian, pertukaran pelajar nasional dan internasional, kunjungan sekolah, sekolah bahasa, dan wisata studi, yang diorganisasi baik secara formal maupun nonformal, dengan tujuan wisata alam maupun buatan. Sedangkan Cohen (2008) mengemukakan aktivitas wisata studi, meliputi pembelajaran tentang sejarah, geografi, bahasa, agama, dan budaya, melalui kunjungan situs penting, keterlibatan dalam penelitian, maupun konferensi. Tujuan utama wisata edukasi yakni pendidikan dan penelitian, sehingga sekolah atau perguruan tinggi dan situs sejarah menjadi destinasi utama dalam wisata edukasi (Wang dan Li, 2008 dalam Wijayanti, 2017).

Destinasi wisata edukasi dan konservasi desa pondoknongko menawarkan daya tarik khas hutan lindung merupakan sesuatu yang berbeda dan baru di Kota Banyuwangi. Apalagi progres kedepannya dengan menawarkan konsep wisata edukasi. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa kunci keberhasilan

pengembangan destinasi wisata terletak pada persoalan pengemasan daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang ditawarkan haruslah memiliki keunikan, keindahan, keaslian dan nilai yang dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan sehingga berdampak pada loyalitas pengunjung (Hermawan, 2017). Sehingga jelas wisata edukasi dan konservasi mangrove desa Pondoknongko mempunyai potensi wisata yang menjanjikan.

Sebelum melakukan analisis SWOT, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan dan observasi untuk menemukan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan wisata konservasi dan edukasi di Pantai Pondoknongko. Informasi didapat dengan pengamatan lapangan dan hasil diskusi dengan pengelola wisata dan pemangku kepentingan setempat. Dari hasil pengamatan tersebut, berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata konservasi dan edukasi di Pantai Pondoknongko baik internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

Hasil pengamatan faktor internal dan eksternal tersebut selanjutnya dijadikan bahan untuk membuat kuesioner. Kuesioner ditujukan bagi pengunjung wisata, warga sekitar wisata, dan *key person* dari unsur pemerintahan desa dan pengurus pengelola wisata. Pengambilan data melalui kuesioner bertujuan untuk mengetahui pendapat responden terkait rencana pengembangan wisata konservasi dan edukasi di Pantai

Tabel 1. Matriks IFAS – Faktor Kekuatan

Pondoknongko yang selanjutnya data tersebut digunakan untuk melakukan skoring terhadap faktor internal dan eksternal sehingga nantinya diketahui strategi yang cocok untuk pengembangan wisata tersebut.

Focus Group Discussion (FGD) melibatkan beberapa *stakeholder* diantaranya kelompok masyarakat di Pantai Kedung Derus, Tokoh masyarakat Pondoknongko, remaja desa pondoknongko dan pemerintah desa pondoknongko serta beberapa SKPD terkait. Hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan, maka dirumuskan beberapa point yang menjadi masukan dalam pembuatan Matriks *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS).

Analisis faktor internal dimaksudkan untuk memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Pantai Kedung Derus pondoknongko dalam pengembangan wisata konservasi mangrove. Beberapa aspek yang dianalisis pada lingkungan internal antara lain mengenai konsep, keunikan dan keindahan, tingginya abrasi, belum tersedianya fasilitas umum, akses menuju lokasi serta konservasi burung dan penyu. Tabel analisis IFAS dan EFAS dapat dilihat (Tabel 1).

No	Variabel Kekuatan (<i>Strength</i>)	Rating	Bobot	Skor
1.	Konsep konservasi dan edukasi	3	0.17	0.51
2.	Cara untuk menuju lokasi perlu menggunakan perahu Terdapat muara sungai	3	0.15	0.45
3.	Adanya tumbuhan lain seperti cemara	4	0.15	0.60
4.	Terdapat konservasi penyu dan burung	3	0.18	0.54
5.	Pemandangan pulau dewata yang dapat dilihat	4	0.2	0.80
6.		4	0.15	0.60
Total Skor Kekuatan/Strength			1	3.50

Tabel 2. Matriks IFAS – Faktor Kelemahan

No	Variabel Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Rating	Bobot	Skor
1.	Tingginya Abrasi dan Erosi	-2	0.12	-0.24
2.	Belum adanya Fasilitas (Toilet) di pantai Oseng	-4	0.28	-1.12
3.	Belum adanya pemandu wisata	-3	0.10	-0.30
4.	Kebersihan Pantai yang belum terawat	-3	0.14	-0.42
5.	Belum adanya manajemen dalam mengelola pantai	-2	0.19	-0.38
6.	Akses jalan menuju pantai yang sempit	-2	0.17	-0.34
Total Skor kelemahan/Weakness			1	-2.80

Tabel 3. Matriks EFAS – Faktor Peluang

No	Variabel Peluang (<i>Opportunity</i>)	Rating	Bobot	Skor
1.	Konsep Wisata edukasi dan Konservasi	4	0.22	0.88
2.	Menjadi pantai yang belum dilirik	4	0.27	1.08
3.	Kebijakan akan 1 desa 1 tempat wisata	3	0.28	0.84
4.	Peningkatan jumlah wisatawan banyuwangi	4	0.23	0.92
Total Skor Peluang/Opportunity			1	3.72

Tabel 4. Matriks EFAS – Faktor Ancaman

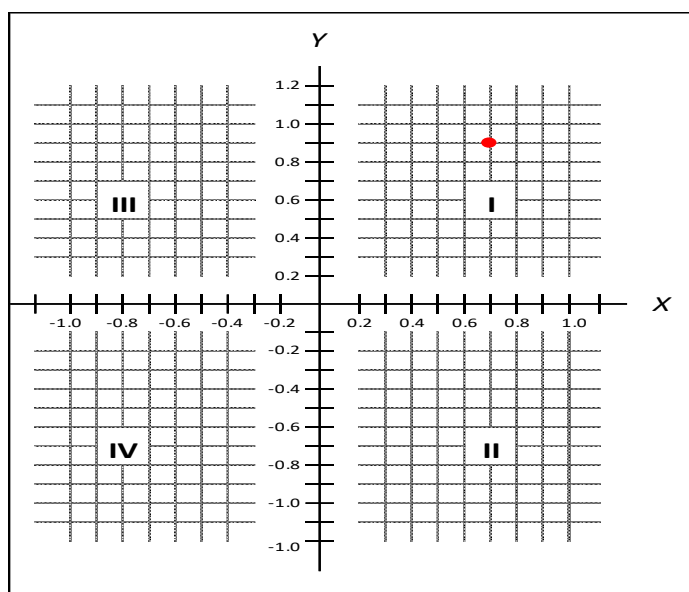
No	Variabel Ancaman (<i>Threats</i>)	Rating	Bobot	Skor
1.	Tempat wisata lain yang berkonsep sama	-2	0.12	-0.24
2.	Rendahnya pemahaman masyarakat	-4	0.17	-0.68
3.	Tingginya abrasi dan erosi	-3	0.10	-0.30
4.	Ketatnya persaingan antar tempat wisata	-3	0.12	-0.36
5.	Kurangnya dukungan instansi terkait	-3	0.14	-0.42
6.	Kurangnya kesadaran masyarakat	-3	0.12	-0.36
7.	Dampak negatif adanya tempat wisata	-2	0.10	-0.20
8.	Isu adanya buaya pada muara sungai	-2	0.13	-0.26
Total Skor Peluang/Opportunity			1	-2.82

Selanjutnya berdasarkan hasil evaluasi faktor internal yaitu faktor kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yaitu faktor peluang dan ancaman maka dapat dilakukan analisa untuk menentukan grand strategy. Nilai faktor internal sebesar 0.70 dan faktor external sebesar 0.90. Hasil perhitungan skor faktor internal dan eksternal digunakan untuk menentukan titik koordinat strategi. Dalam hal ini

sebagai sumbu X adalah skor dari faktor internal, sedangkan sebagai sumbu Y adalah hasil perhitungan dari faktor eksternal. Selanjutnya, koordinat grand strategi untuk analisa SWOT adalah 1.09 dan 1.19 yang terletak pada kuadran I, dengan arti menguntungkan. Dalam pengembangan wisata konservasi di Pantai Kedung Derus Pondoknongko Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi, mempunyai

kekuatan dan peluang sehingga strategi yang diterapkan dalam kondisi ini

adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.



Gambar 1. Kuadran Analisis SWOT pengembangan kawasan mangrove dalam pengembangan eduwisata
 Tabel 6. *Grand Strategy* Pengembangan Kawasan Pantai Kedung Derus Pondoknongko

IFAS/EFAS	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
<i>Opportunities (O)</i>	Rekomendasi SO : Peningkatan pengetahuan pada masyarakat akan prospek wisata konservasi mangrove dan edukasi sehingga akan membuat Pantai Kedung Derus menjadi tempat wisata yang menyenangkan dan berkelanjutan serta peningkatan ekonomi masyarakat.	Rekomendasi WO : Pemanfaatan muara sungai dengan membuat jaring sampah untuk dibuat kerajinan dan dijual disepanjang jalan menuju lokasi.
<i>Threats (T)</i>	Rekomendasi ST : Peningkatan kesadaran masyarakat akan dampak positif dari adanya tempat wisata.	Rekomendasi WT : Pemenuhan ketersediaan fasilitas umum perlu diperhatikan mengingat ketatnya persaingan antar tempat wisata.

Berdasarkan *Grand Strategy*, dihasilkan beberapa rekomendasi untuk pengembangan wisata konservasi mangrove Pantai Kesung Derus Desa Pondoknongko. *Pertama*, Peningkatan pengetahuan masyarakat akan prospek wisata konservasi mangrove dan edukasi sehingga akan membuat Pantai Kedung Derus menjadi tempat wisata yang menyenangkan dan berkelanjutan serta peningkatan ekonomi masyarakat.

Penyadaran masyarakat akan potensi alam yang dimiliki terutama potensi Pantai Kedung Derus merupakan hal yang harus dilakukan. Pendampingan oleh berbagai elemen menjadi faktor kunci keberhasilannya. Manajemen pariwisata yang belum tertata juga mengharuskan adanya pelatihan pengelolaan wisata secara kontinyu. Pelatihan dan pendampingan tersebut sebagai sarana peningkatan kapasitas

kelompok nelayan dalam mengelola wisata mengingat keadaan alam yang cepat berubah dan selera wisata masyarakat. Konsep wisata konservasi dan edukasi merupakan hal baru bagi masyarakat setempat, sehingga memahami bagaimana konsep wisata yang akan diusung menjadi syarat untuk pengembangan wisata. *Kedua*, Pemanfaatan muara sungai dengan membuat jaring sampah untuk dibuat kerajinan dan dijual sepanjang jalan menuju lokasi.

Sampah yang menjadi masalah dan mengancam pengembangan wisata harus dipandang dari dua sisi, tidak hanya dipandang sebagai masalah tetapi juga dipandang sebagai potensi. Pemanfaatan sampah menjadi kerajinan dan sesuatu yang lebih bernilai ekonomis dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah sampah. Untuk sampah yang sudah ada di daratan, dapat dilakukan pengumpulan secara langsung. Namun, untuk sampah yang berada di aliran sungai dapat menggunakan jaring untuk membersihkannya. Setelah sampah dirubah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis, langkah selanjutnya adalah menciptakan pasar dari produk tersebut.

Nelayan dapat membuka *outlet*disepanjang jalan menuju lokasi wisata. Sehingga dengan demikian, selain menawarkan keindahan alam dan edukasi, wisatawan juga mendapatkan produk ramah lingkungan. *Ketiga*, Peningkatkan kesadaran masyarakat akan dampak positif adanya tempat wisata. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, selama berdirinya kelompok nelayan sebagai pengelola pantai,

terbengkalainya pengembangan wisata dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan dampak positif adanya wisata. Alasan ekonomi menjadi alasan utamanya. Manfaat investasi terhadap pengembangan wisata tidak dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sedangkan pemenuhan kebutuhan harus dilakukan setiap harinya. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dilakukan dengan pendampingan oleh instansi terkait termasuk universitas sebagai kolaborasi.

Pendampingan yang berkelanjutan akan perlahan merubah persepsi dan pandangan masyarakat akan dampak positif wisata. Pendampingan diharapkan dapat menemukan alternatif penghasilan masyarakat. Sehingga, masyarakat akan fokus dan memahami dampak positif adanya wisata. *Keempat*, Pemenuhan ketersediaan fasilitas umum perlu diperhatikan mengingat ketatnya persaingan antar tempat wisata. Hal yang penting dalam pengembangan wisata adalah tersedianya fasilitas penunjang wisata. Fasilitas penunjang tersebut dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang. Fasilitas yang harus ada di Pantai Kedung Derus diantaranya, WC, tempat sampah, musholla, menara pantau, kantor sekretariat dan informasi, penunjuk jalan/pemandu wisata. Selain berdasarkan hasil analisis SWOT, penelitian ini menggunakan data hasil *Focus Group Discussion* (FGD). FGD pada penelitian ini dilakukan dua kali, yaitu pertama pada hariSabtutanggal 28 Juli 2018. FGD pertama ini dihadiri oleh pemerintahan desa Pondoknongko dan POKMASWAS Deling Seganten

sebagai pengelola wisata di Pantai Pondoknongko. Kedua, FGD dilakukan pada tanggal hari Jum'at tanggal 24 Agustus 2018 yang dihadiri oleh beberapa pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan wisata di Pantai Pondoknongko diantaranya, pemerintahan desa Pondoknongko, BAPPEDA Banyuwangi, Dinas Pariwisata, Dinas Perikanan, dan pengurus POKMASWAS Deling Seganten. Terdapat beberapa isu yang dibahas dalam FGD yang sudah dilaksanakan, yaitu isu pelestarian mangrove, abrasi laut, dampak ekonomi, dan kelayakan pantai Pondoknongko menjadi ekowisata.

Terkait dengan isu pelestarian mangrove, POKMASWAS Deling Seganten bersama pemerintahan Desa Pondoknongko telah melakukan beberapa upaya pelestarian mangrove, diantaranya pembibitan mangrove, mengadakan penanaman mangrove bersama pihak terkait baik swasta maupun pemerintah. Hal ini sejalan dengan upaya meminimalisir dampak abrasi laut yang cukup tinggi. Nelayan menjelaskan bahwa setiap tahunnya setidaknya abrasi laut telah menggerus bibir pantai sepanjang 3 m. Jika hal ini tersu dibiarkan, maka lambat laun pantai Pondoknongko kehilangan hutan mangrove. Oleh karena itu, nelayan berinisiatif untuk menanam cemara laut (*Casuarina equisetifolia*). Cangkok cemara juga dilakukan sebagai upaya pelestarian dan perlindungan.

KESIMPULAN

Pantai Kedung Derus merupakan pantai yang terletak di Desa

Pondoknongko Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Sebagai pantai satu-satunya di Kecamatan Kabat, Pantai Kedung Derus memiliki potensi yang laur biasa untuk dijadikan wisata. Menawarkan konsep wisata konservasi dan edukasi menjadikan Pantai Kedung Derus menawarkan sesuatu yang berbeda ditengah *trend* wisata yang hanya menawarkan keindahan panorama alam. Potensi yang dimiliki Pantai Kedung Derus diantaranya, telusur sungai, hutan mangrove, konservasi penyu dan burung, hutan cemara. Selain potensi, kendala dalam pengembangan wisata juga menjadi tantangan bagi pengelola wisata, diantaranya pemahaman masyarakat akan potensi wisata, abrasi dan erosi, dukungan pemerintah, sampah.

Pantai Kedung Derus sangat potensial untuk di jadikan tempat wisata. Pemahaman dan kesadaran masyarakat terutama pengelola wisata akan potensi dan dampak positif wisata perlu ditingkatkan. Beberapa kendala pengembangan wisata dapat dirubah sebagai potensi (misalnya merubah sampah menjadi sesuatu bernilai ekonomis). Dukungan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, instansi terkait, dan universitas untuk melakukan pendampingan kepada pengelola wisata secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui BAPPEDA telah mendanai penelitian ini. Selain itu, terimakasih juga kepada sivitas akademika Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi dan pelaku

wisata Kedung Derus yang telah mendukung terjalannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, E. 2008. The sociology of tourism: approaches, issues, and findings. *Annual Review of Sociology*, 10(1): 373–392.
- Djou, J. A. G. 2013. Pengembangan 24 Destinasi Wisata Bahari Kabupaten Ende. *Kawistara*, 3(1): 1-16
- Hermawan, H. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglangeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2).
- Hermawan, H. 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan : Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglangeran. *Jurnal Media Wisata*, 15(1).
- Hidayat, M. 2011. Strategi Perencanaan dan Pengembangan Objek Wisata (Studi Kasus Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat. *Tourism and Hospitality Essentials (THE) Journal*, 1 (1)
- Jafari & Ritchie. 1981. Toward a framework for tourism education: Problems and prospects. *Annals of Tourism Research*, 8(1): 13-34.
- Rangkuti, Freddy. 2005. Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka.
- Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang No.9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Wang & Li. 2008. Education Tourism Market in ChinaAn Explorative Study in Dalian. *IJBW*, 3(5): 44-49.
- Wijayanti, A. 2017. *Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Kembang Arum Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal*. Tesis. Sarjana Wiyata Tamasiswa Yogyakarta.
- World Travel & Tourism Council. 2017. *Travel & Tourism Economic Impact 2017 South Eats Asia*.
- Yinwei, Yuan. 2003. Analysis of Japanese Education Tour to China. Chinese Tourism Post.
- Žilinskas & Petravičienė. 2007. Tourism Development Management In Lithuania. *Technologija Kaunas*: 116-122.